

**INTERAKSI SOSIAL ANAK JALANAN DENGAN TEMAN SEBAYA DI  
YAYASAN SETARA KOTA SEMARANG.  
(SOCIAL INTERACTION WITH STREET CHILDREN PEERS IN  
YAYASAN SETARA IN SEMARANG)**

**Bagus Priyanto, Sungkowo Edy Mulyono**

**Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang**

**e-mail:** bagus.priyanto88@gmail.com, sungkowo.edy@mail.unnes.ac.id

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah : Mendeskripsikan proses interaksi anak jalanan dengan teman sebaya, Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya, Mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik perkembangan emosi anak jalanan dengan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis data sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan. Hasil penelitian ini adalah: Bentuk interaksi yang terjadi antara anak jalanan dengan teman sebaya sudah berjalan dengan baik, anak jalanan bisa bekerjasama. Proses interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya juga sudah berjalan dengan baik, mereka dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial yang baik tanpa ada rasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, baik secara individu ataupun kelompok. karakteristik sosial perkembangan emosi anak (EQ) dari anak jalanan juga baik, mereka termasuk anak-anak yang pandai bergaul dan tidak emosional.

**Kata kunci:** interaksi sosial, anak jalanan, teman sebaya

## ***Abstrac***

*The purpose of this research are: (1) Describe the process of street children interaction with peers, (2) to analyze and describe the form of street children social interaction with peers, (3) Identify and describe the characteristics of street children's emotional development with peers. This study used a qualitative approach. Data collection techniques used through interviews, observation and documentation. Mechanical validity of the data used in this research is triangulation. The results of this study were (1) The form of interaction that occurs between street children with peers are already well underway, street children can cooperate. (2) The process of social interaction with peers street children has also been going well, they can make social contact and social communication was good without any sense of difficulty in communicating with peers, either as individuals or groups. (3) the characteristics of the social emotional development of children (EQ) of street children is also good, they include children who are sociable and not emotional.*

***Keywords:*** *social interaction, street children, peers*

## PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan terjadi kehidupan bersama atau bermasyarakat. Bertemunya individu dengan individu yang lain secara tidak langsung akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian. Maka interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Scheinkman, the journal international of The New Palgrave Dictionary of Economics, 2008

*Social interactions refer to particular forms of externalities, in which the actions of a reference group affect an individual's preferences. In the presence of strategic complementarities, social interactions help reconcile the observation of large differences in outcomes in the absence of commensurate differences in fundamentals. (Scheinkman 2008:1).*

Menurut (Siswanto 2012:20) Manusia sebagai makhluk monodualis terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang merupakan kesatuan yang utuh. Pertumbuhan, perkembangan kehidupan manusia mempunyai kebutuhan, Kebutuhan-kebutuhan itu untuk dapat diperhatikan dalam upaya mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu kebutuhan primer ataupun sekunder, dan dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus bekerja, baik pekerjaan yang layak seperti berdagang, guru, polisi ataupun petani, namun tak jarang juga karena minimnya sumber daya manusia (SDM) ataupun karena faktor ekonomi yang lemah mendorong manusia untuk melakukan pekerjaan yang tidak layak seperti gelandangan, pengemis, pengamen ataupun looper koran di jalanan, tak jarang pekerjaan seperti ini dilakukan oleh anak-anak yang masih berusia di bawah umur, yang dikenal dengan sebutan anak jalanan.

Penyebab anak turun ke jalanan adalah kemiskinan, kemiskinan menyebabkan sebagian besar anak-anak harus membantu orang tuanya untuk bekerja, bahkan ada yang harus turun ke jalan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang untuk mempertahankan hidupnya, fenomena tersebut menyebabkan anak turun ke jalan (Wahyu, 2015: 64). Sedangkan

(Suhartini, 2009:217) mengungkapkan dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu menopang kehidupan ekonomi keluarga, mencari kompensasi dari kurangnya perhatian keluarga, dan sekedar mencari uang tambahan. Fenomena anak yang turun jalanan berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak itu sendiri, karena interaksi seseorang sangat besar dipengaruhi dari faktor lingkungan yang ada disekitarnya, seseorang dapat berinteraksi dengan baik apabila lingkungan yang ada disekitarnya baik, dan sebaliknya apabila seseorang tersebut berada didalam lingkungan yang kurang baik maka seseorang tersebut akan cenderung kurang baik pula dalam berinteraksi dengan orang lain baik perkataan maupun tingkah lakunya. Anak-anak yang ada disekitar lingkungan jalanan juga akan berbeda dengan anak-anak yang lainnya yang berada pada lingkungan normal, anak-anak yang berada pada lingkungan jalanan akan cenderung negatif karena lingkungan atau kultur yang tidak baik juga di lingkungan jalanan.

Data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2010 populasi anak jalanan di Jawa Tengah terdiri dari 14.778 jiwa, anak jalanan di kota Semarang terdapat 233 anak jalanan. Sedangkan tahun 2011 ada sekitar 6.884 jiwa anak jalanan di Jawa Tengah dan di Kota Semarang terdapat 216 anak jalanan terdiri dari 158 laki-laki dan 58 perempuan.

Semakin bertambahnya jumlah anak jalanan merupakan permasalahan sosial yang harus segera diselesaikan, peran pekerja sosial sangat dibutuhkan untuk menangani permasalahan tersebut karena permasalahan anak jalanan merupakan kajian dalam pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial sendiri sangat erat kaitannya dengan pendidikan nonformal yang memang menangani masalah-masalah sosial. Menurut Sakira dalam (Hidayati, 2013: 28) metode penanganan anak jalanan dilakukan dengan metode dan teknik pemberian pelayanan sebagai berikut: *Street Based* atau pendekatan langsung ke jalanan, *Community Based* atau pendekatan langsung ke masyarakat, bimbingan sosial dan pemberdayaan. Pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan sendiri memerlukan adanya suatu lembaga yang terorganisir, seperti dinas, yayasan ataupun komunitas, di Kota Semarang sendiri telah ada 4 Rumah Perlindungan Sosial Anak yang masih aktif dan bernaung dibawah dinas sosial yaitu Anak Bangsa, Gratama, Yayasan Pelangi dan Yayasan Setara, keempat yayasan tersebut menangani masalah anak dan pendidikan di Kota Semarang.

Yayasan Setara adalah salah satu dari 4 rumah perlindungan sosial, Yayasan Setara terus berkembang menjadi sebuah Organisasi Non Pemerintah yang bekerja pada isu hak-hak anak. Salah satu program Yayasan Setara adalah

pemberdayaan anak jalanan, program ini dilakukan melalui pendampingan terhadap anak jalanan dan anak yang rentan turun ke jalanan. Pendampingan dilakukan dengan cara turun ke jalan, sekolah dan kampung dimana anak jalanan itu berada, tentunya terdapat anak lain yang tidak turun ke jalan, semua membaur bersama dan saling berinteraksi, baik anak jalanan dengan anak jalanan lainnya ataupun anak jalanan dengan yang bukan anak jalanan.

Anak jalanan adalah anak yang berada dalam lingkungan jalanan, anak jalanan umumnya bekerja sebagai penjual Koran, pengamen, dan mengemis. Menurut (Nurwijayanti, 2012: 210) anak jalanan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang bekerja sebagai pengamen, penjual Koran atau pedagang asongan. Sedangkan menurut (Purwoko, 2012: 14) Anak jalanan adalah yang berasal dari keluarga yang ekonominya lemah dan pekerjaannya berat. Anak jalanan tumbuh berkembang dengan latar belakang kehidupan anak jalanan yang penuh dengan kemiskinan, penganiayaan, dan kehilangan rasa kasih sayang.

Dipandang dari segi psikologis menurut (Purwoko, 2012: 14) anak jalanan dipandang sebagai anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang cenderung keras dan cenderung negatif bagi pembentukan kepribadiannya. Hal ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah bagi masyarakat yang harus diasingkan. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan alineatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvet, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial.

Karakus, international journal of Scientific & Technology Research, 2012

*According Philip "Street children can also deal with such jobs as selling something in the streets, parking, auto washing, shoe painting which are not related with any organisations, while they can also involve in illegal activities such as prostitution or any other things. Although these children, whose ages are between 6 and 15, have a home to go, most of them begin to live in the streets day by day" Karakus (2012:227).*

Penyebab anak jalanan turun ke jalan pada umumnya karena desakan faktor ekonomi.

Sedangkan lebih dijabarkan penyebab anak jalanan, menurut (Nurwijayanti, 2012: 211) anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

Faktor timbulnya anak jalanan menurut teori kemiskinan yang di kemukakan oleh Suparlan dalam (Suhartini, 2009: 217) sekali kebudayaan kemiskinan tumbuh, ia akan cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi ke generasi melalui pengaruhnya terhadap anak-anak, secara tidak langsung anak-anak mereka mewarisi pekerjaan yang telah dijalani oleh orang tua mereka ditambah lagi pada masa kanak-kanak orsang tua menjadi contoh bagi mereka.

Sedangkan dalam (Suhartini, 2009: 217) dikemukakan penyebab anak turun ke jalanan dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu menopang kehidupan ekonomi keluarga, mencari kompensasi dari kurangnya perhatian keluarga, dan sekedar mencari uang tambahan.

Teman Sebaya atau kelompok sebaya adalah lingkungan sosial selain keluarga dimana dari lingkungan ini individu akan belajar menambah kemampuan dan tempat yang akan mengarahkan individu menuju perilaku yang baik melalui koreksi dan masukan yang akan membawa dampak positif terhadap individu yang bersangkutan. Menurut (Usman, 2013: 58) kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan anak dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya pada anak dapat mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, saudara atau kerabat. Banyaknya waktu yang diluangkan anak dengan teman sebaya menjadi salah satu alasan pokok pentingnya peranan kelompok teman sebaya terhadap perkembangan anak tersebut. (Hurlock, 2010: 213) peranan teman sebaya terhadap remaja sangat besar karena sebagian waktu remaja dilakukan di luar ruangan bersama teman sebaya sebagai suatu kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu mengenai pola interaksi sosial dan proses interaksi sosial anak jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis atau lisan yang diamati. Artinya data yang diamati atau dianalisis berbentuk deskriptif, tidak berbentuk angka-angka seperti pada pendekatan penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2010:63) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), *quisioner* (angket), dokumentasi dan triangulasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: Wawancara Peneliti menggunakan wawancara langsung dengan responden secara mendalam karena ingin mengetahui secara menyeluruh tentang interaksi sosial yang dilakukan anak jalanan dengan teman sebaya di Yayasan Setara Kota Semarang. Wawancara mendalam dilakukan pada anak jalanan beserta orang tua yang ada di Yayasan Setara Kota Semarang. Wawancara juga akan dilakukan kepada pengurus Yayasan Setara Kota Semarang sebagai informan yang menguatkan hasil penelitian, Observasi dilakukan dengan mengamati sambil membuat catatan secara selektif. Obyek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah interaksi sosial anak jalanan dengan sebaya di Yayasan Setara Kota Semarang, Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya yang ada di Yayasan Setara Kota Semarang. Data dokumentasi yang ada dalam penelitian ini meliputi: jumlah anak jalanan, serta kegiatan anak jalanan.

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi untuk mengecek kebenaran data. Menurut Sugiyono (2014:241) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Triangulasi Teknik, Triangulasi Sumber

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data

berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication* (dalam Sugiyono, 2010:91). Proses analisis data yang digunakan sebagai berikut: Pengumpulan Data (*data collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Concluding Drawing/Verification*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Interaksi sosial

Berdasarkan hasil observasi mengenai proses interaksi sosial antara anak jalanan dengan teman sebaya menurut rudi, fajar, wisna dan orang tua mereka sudah berjalan dengan baik karena tidak ada perbedaan antara anak jalanan dan anak-anak warga yang lain, mereka menganggap sama. Di dalam proses interaksi sosial meliputi dua aspek yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

#### 1.1 Kontak sosial

Kontak sosial anak jalanan dengan teman sebayanya sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan tidak adanya perbedaan dalam berteman antara anak jalanan dengan anak lainnya, terjalin hubungan yang baik antara anak jalanan dengan anak lainnya yang bukan anak jalanan.

Berikut penuturan rudi sebagai anak jalanan:

“ya begitulah, kalau teman banyak mas, tapi kalau teman dekat yang sesama anak jalanan fajar mas, dan saya dengan teman saya biasa saja mas, main bersama-sama”.

Senada dengan wisna sebagai anak jalanan:

“teman-teman baik kepada saya mas, walaupun saya tidak Sekolah mereka ngajak saya bermain kalo mereka udah pulang Sekolah, kalau teman yang dekat mundi mas, kalau dia udah pulang Sekolah pasti ngajak main”.

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Es selaku orang tua anak jalanan,

“rudi dengan temanya biasanya bermain bersama-sama mas, dan sering bermain dengan fajar kalau sedang trurun di jalan”

Sedangkan menurut Siti Utami selaku pengurus Yayasan Setara,

“mereka baik mas kepada anak yang lain, menurut sepengetahuan saya mereka mau membaur bersama anak lainnya dan anak-anak warga yang lainnya. Menurut saya mereka termasuk anak yang cukup pandai mas mereka mampu bersaing dengan anak-

anak yang lainnya dan sepertinya tidak kesulitan dalam hal komunikasi dan reaksi anak lainnya baik-baik saja mas tidak ada masalah”.

## 1.2 Komunikasi Sosial

Interaksi sosial yang baik membutuhkan komunikasi sosial yang baik pula, karena komunikasi sangat erat kaitannya dengan proses berinteraksi. Anak jalanan di Gunungsari, Semarang tidak pernah menaglami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, semua berjalan dengan baik.

Berikut penuturan wisna sebagai anak jalanan:

“semua senang berteman dengan saya mas, ketika saya bicara mereka semua mendengarkan, semua teman-teman baik kepada saya mas”.

Senada dengan bapak Y dan ibu S selaku orang tua anak jalanan yang mengungkapkan,

“fajar mempunyai banyak teman, dan fajar tidak mempunyai masalah ketika dia berkomunikasi dengan temanya”.

“anak saya punya banyak teman mas, walaupun dia pendiam tapi anak saya tidak ada masalah dalam berkomunikasi dengan temanya mas”. Lanjut ibu S

Dari data hasil wawancara di atas mengenai proses interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya, peneliti menyimpulkan bahwa proses interaksi sosial yang terjadi antara anak jalanan dengan teman sebaya sudah berjalan dengan baik. Anak lain baik di Sekolah ataupun di kampung memberikan jawaban yang positif dan tidak membeda-bedakan antara anak jalanan dengan anak lainnya. Dan dari kedua proses interaksi sosial yang terjadi antara anak jalanan dengan teman sebaya tidak ada yang dominan, keduanya sama-sama sudah dapat berjalan dengan baik.

## 2. Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya meliputi beberapa aspek yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, persaingan dan pertentangan. Dalam semua aspek bentuk interaksi sosial yang ditunjukkan anak jalanan sudah menunjukkan terjadinya interaksi yang baik antara anak jalanan dengan teman sebaya terbukti dengan hasil wawancara kepada beberapa subjek penelitian serta informan.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan Rudi,

“setiap hari saya Sekolah, kecuali hari minggu dan hari Ibur, saya main dengan teman sekelas, apalagi teman sekelasku teman yang dekat rumahnya dengan saya jadi bisa akrab, apalagi sekarang saya turun ke jalan”.

Senada diungkapkanoleh fajar,

“saya sering main dengan teman di Sekolah daripada di jalan, soalnya dari senin sampai sabtu saya Sekolah sampai siang, tetapi kadang main sama teman di dekat rumah kalau sore hari dan hari libur, kalupun main sama temn di jalan, kalau sedang jualan koran”.

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Y selaku orang tua anak jalanan,

“sepengetahuan saya fajar kalau main sama teman Sekolah, tapi kalau sore dia bermain dengan teman dekat rumahnya, saya tidak bisa memberikan uang jajan jadi biarkan dia mencari uang sendiri, jadi penjual asongan di jalan, saya tidak bisa melarang karena kondisi saya yang memang kekurangan”.

Sedangkan menurut siti utami selaku pendamping anak dari Yayasan setara:

“selama permainan persaingan ada mas antara anak satu dengan yang lain, tapi kami selalu mengedepankan kerjasama tim dalam permainan mas, tidak pernah ada pesaingan berarti antara anak-anak, tidak ada pesaingan yang berarti sih mas, paling hanya dalam bermain itu juga tetap saya kasih pengertian kekompakan tim dalam bermain”.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial anak jalanan di Gunung Sari terjadi dengan baik, terbukti dengan tidak adanya pertentangan dan persaingan yang berarti, hanya permasalahan kecil yang biasa terjadi pada anak-anak, semua anak saling menghormati tanpa memandang apakah anak tersebut anak jalanan atau bukan.

## 2.2 Karakteristik perkembangan sosial emosi kelompok teman sebaya

Anak jalanan di sekitar lingkungan Gunungsari pada umumnya sudah mempunyai kelompok teman sebaya, baik di Sekolah di kampung ataupun di jalan. Berikut penuturan rudi:

“sudah mas, dan biasa bermain bersama, kebanyakan teman adalah teman Sekolah, dan jarang yang perempuan banyak yang laki-laki”.

“saya lebih sering berkelompok dengan teman yang seumuran mas, saya tidak suka bermain dengan anak yang lebih kecil dari saya”. Lanjut Wisna

### 3.1 Perkembangan kecerdasan emosi anak

Perkembangan kecerdasan emosi sangat penting kaitannya dengan karakteristik sosial kecerdasan emosi anak. Perkembangan emosi sebagian anak jalanan di Gunungsari, Semarang sudah cukup baik, ada beberapa anak yang mudah emosi, bukan hanya faktor dari lingkungan tetapi dari faktor internal anak itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan penuturan Siti Utami,

“anak jalanan disini bisa dibilang cukup rajin mas kalau saya beri tugas baik dalam permainan ataupun belajar bersama mereka tampak antusias, beberapa anak kurang bisa mengatur emosi mereka, ada beberapa anak yang langsung marah ketika dia tidak menginginkan untuk di perintah, tapi semua anak kompak mas, ketika ada temanya yang tidak bisa anak yang lainnya langsung membantu”.

Anak jalanan yang ada di sekitar lingkungan Gunungsari, Semarang rata-rata juga memiliki perkembangan emosional yang baik karena mereka dapat membaur dan berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya dan tidak pernah membuat masalah di sekitar lingkungan jalanan. Mereka dapat mengelola emosi mereka dengan baik, walaupun ada beberapa anak yang mudah emosi tapi sebagian besar anak jalanan di Gunungsari, Semarang mempunyai kecerdasan emosi yang baik, dari hasil penelitian anak jalanan di Candisari mampu mengendalikan emosinya, walaupun ada beberapa anak yang kurang bisa melakukannya, selain itu anak jalanan di Candisari juga bisa memotivasi dirinya sendiri terbukti ada beberapa anak yang mempunyai prestasi bagus walaupun sebagian waktunya digunakan untuk mencari uang di jalanan. Anak jalanan di Candisari juga dapat mengenali emosi orang lain, jadi ketika ada salah satu teman dari anak jalanan tersebut mempunyai masalah anak tersebut mampu mengenali dan membantu

temanya ketika mengalami kesusahan, dan anak jalanan tersebut juga mempunyai hubungan yang baik dengan teman sebayanya, terbukti dengan kelompok teman sebaya anak jalanan tersebut yang biasanya terdiri dari 5-6 anak yang sering bermain bersama.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan di Yayasan Setara tepatnya di Gunungsari, Candisari, Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses interaksi sosial anak jalanan dengan teman sebaya yang meliputi kontak sosial dan komunikasi sosial juga sudah berjalan dengan baik, tidak ada yang membeda-bedakan antara satu sama lain, mereka saling menghargai, menghormati, dan tolong-menolong ketika salah satu dari mereka mengalami masalah atau sedang dalam kesusahan, Anak jalanan di Gunungsari, Semarang tidak ada yang merasa kesulitan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya.
2. Bentuk interaksi anak jalanan dengan teman sebaya yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, persaingan dan pertentangan sudah berjalan dengan baik, dalam semua aspek. Anak jalanan sudah berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya, tidak terjadi konflik ataupun perselisihan yang berarti, aspek dominan dari interaksi anak jalanan dengan teman sebayanya adalah kerjasama, dan akulturasi, terbukti dengan kerjasama yang dilakukan anak-anak di sekolah ataupun dalam lingkungan bermain, semua membaur tanpa saling membeda-bedakan satu sama lain.
3. Karakteristik sosial perkembangan emosi anak jalanan dengan teman sebaya juga sudah baik, baik anak jalanan ataupun bukan mereka membaur, tanpa mempedulikan status sosial, semua berteman dan membentuk kelompok teman sebaya sendiri tanpa bantuan orang dewasa, selain itu anak jalanan di Gunungsari, Candisari Semarang juga merupakan anak yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik, terbukti dengan rasa toleransi dan solidaritas yang tinggi, pada saat salah satu temanya sedang mengalami masalah atau sedang dalam kesusahan anak jalanan tersebut akan saling tolong menolong.

### Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, yang pertama bagi anak jalanan dan orang tua anak jalanan, perlu adanya bimbingan dari orang tua dan perubahan kebiasaan di jalanan, walupun dengan alasan ekonomi, turun ke jalanan bukan

solusi terbaik, masih ada cara lain untuk membantu perekonomian keluarga, sebagai orang tua tentunya perlu membimbing serta memberikan tindakan tegas kepada anak, agar nantinya anak tidak terbiasa sampai dewasa turun ke jalanan. Dan yang kedua bagi pengurus yayasan terutama pekerja lapangan, perlu adanya koordinasi dengan orang tua dalam pendampingan dan penanganan anak jalanan, perlu adanya pemberian pengertian kepada orang tua agar tidak membiarkan anaknya turun ke jalanan. Serta perlu adanya pemberian pelatihan anak jalanan tentang sikap wirausaha terutama bagi asongan dan pedagang Koran, jadi nantinya anak jalanan tersebut mempunyai sikap wirausaha dan sopan santun yang baik pula.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriliani, Wahyu. 2015. Kebiasaan Anak Jalanan Kawasan Simpang Lima Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 4, No 1
- Hidayati, Desi. 2012. Aktivitas Waktu Luang (*Leisure*) Anak Jalanan di Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 1, No 2
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Nurwijayanti, Andriyani Mustika. 2012. Eksploitasi Anak: Perlindungan Hukum Anak Jalanan Dalam Perspektif Hukum Pidana Di Daerah Yogyakarta. *Jurnal Jurisprudence*. Vol 1 : hal 1-209
- Scheinkman, Jos'e A. 2008. Social Interaction. *international journal of business and social science*. Vol.3 : page 1-19
- Siswanto. 2012. *Bimbingan Sosial*. Semarang : UNNES Press
- Usman, Irvan. 2013. Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying. *Jurnal Humanitas*. Vol 5: hal 50-60



